

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PERUSAHAAN
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2016-2018)**

ARDIN DOLOK SARIBU, SE., Msi

Dosen Tetap Fakultas Ekonomi Nommensen Medan
(ardindoloksaribu@uhn.ac.id)

MERRY DOLOKSARIBU, SE

(Alumni Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan)

ABSTRAK

Penerapan *Corporate Governance* dinilai dapat memperbaiki kinerja perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan oleh *Return On Equity* (ROE) dan variabel dependennya adalah mekanisme *corporate governance* yang diproksikan oleh ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, proporsi komite audit dan ukuran dewan direksi. Penelitian ini memfokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan total sampel berjumlah 114 perusahaan manufaktur dan menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Sebelum dilakukan uji regresi, data terlebih dahulu diuji asumsi klasik. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka saran yang direkomendasikan adalah sebagai berikut: komposisi dewan komisaris sebaiknya disesuaikan dengan komposisi dewan direksi yang ada dalam perusahaan, pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan sebaiknya memperhatikan suara pemilik saham manajerial karena manajer lebih mengetahui informasi-informasi yang ada dalam perusahaan, pemilihan komite audit dalam suatu perusahaan sebaiknya dilakukan dengan seleksi yang ketat agar diperoleh komite audit yang memiliki keahlian dan kemampuan yang baik dibidang keuangan.

Kata kunci : mekanisme *corporate governance*, ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, proporsi komite audit, ukuran dewan direksi dan kinerja keuangan perusahaan.

Latar Belakang

Perusahaan merupakan suatu bentuk usaha dengan visi dan misi tertentu yang secara teratur dan terus menerus melakukan suatu kegiatan usahanya untuk mencapai tujuan perusahaan. *Corporate governance* merupakan bagian penting dalam pengelolaan perusahaan

yang memiliki prinsip *transparency, accountability, responsibility, independency, dan fairness* sehingga perusahaan yang bertata kelola dengan baik semestinya akan dapat mengurangi masalah agensi.

Mekanisme *Corporate Governance* merupakan bagian penting dalam mensejajarkan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen. Mekanisme *Corporate Governance* yang baik dapat meminimumkan konflik agensi, dengan demikian akan mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Pada penelitian ini, mekanisme *corporate governance* yang akan dikaji terdiri dari ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, proporsi komite audit, ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

Adanya perbedaan hasil penelitian tersebut digunakan penulis sebagai fenomena sehingga *Corporate Governance* digunakan sebagai variabel independen. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel dependen yang diukur dengan menggunakan indikator profitabilitas karena profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Profitabilitas ini diwakili oleh *Return On Equity* (ROE). ROE dipilih karena dapat mengetahui seberapa efisien sebuah perusahaan akan menggunakan uang yang diinvestasikan oleh investor untuk menghasilkan laba bersih. Hal ini adalah menjadi alasan yang tepat untuk digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2018. Alasan pemilihan perusahaan manufaktur sebagai sampel karena jenis perusahaan manufaktur menduduki proporsi terbesar di antara semua jenis perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga perusahaan manufaktur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dinamika perdagangan saham di BEI.

Landasan Teori

Teori Keagenan (*Agency Theory*) Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agen*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agen* tersebut. Sebagai contoh seseorang pemilik saham menanamkan saham dalam suatu perusahaan dan ia menyerahkan tanggungjawabnya kepada manajemen perusahaan (*manajer*) untuk mengelola sahamnya, dalam hal ini pemilik saham disebut *principal* dan *manajer* disebut sebagai *agen*.

Informasi yang tidak seimbang (*asimetri*), dapat menimbulkan permasalahan yang disebabkan karena adanya kesulitan pemilik (*pemegang saham*) untuk memonitor dan melakukan *control* terhadap tindakan-tindakan *manajer*. Permasalahan tersebut adalah:

1. *Moral Hazard*
Yaitu permasalahan yang muncul jika *agen* tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja.
2. *Adverse Selection*
Yaitu suatu keadaan dimana *prinsipal* tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh *agen* benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai kelalaian dalam tugas.

Kinerja Keuangan

Salah satu faktor terpenting untuk dapat melihat perkembangan suatu perusahaan terletak dalam kinerja keuangannya. Kinerja merupakan suatu pola tindakan yang dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan dari suatu kegiatan atau pekerjaan

tertentu yang diukur dengan standar. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya. "Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu" (Harahap, 2007). Laporan keuangan perusahaan memiliki peran penting dalam mencapai tujuan perusahaan karena "laporan keuangan inilah yang menjadi bahan sarana informasi (*screen*) bagi analisis dalam proses pengambilan keputusan" (Harahap, 2007).

Pengukuran Kinerja Keuangan

Mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan dapat menggunakan teknik-teknik dalam analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Dalam melakukan evaluasi data akuntansi dapat menggunakan rasio-rasio keuangan yang dibagi dalam lima jenis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas/rentabilitas, rasio leverage, dan rasio aktivitas.

Penulis menggunakan rasio profitabilitas yang diprosikan dengan ROE (*Return On Equity*) untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. "Rasio profitabilitas ini mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri (*shareholders equity*)" (Raharjaputra, 2011).

Corporate Governance

Terdapat banyak definisi tentang *corporate governance* (tata kelola perusahaan). *Corporate governance* didefinisikan oleh IICG (*Indonesian*

Institute of Corporate Governance) sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain. *Corporate governance* juga mensyaratkan adanya struktur perangkat untuk mencapai tujuan dan pengawasan atas kinerja. *Corporate Governance* merupakan suatu struktur yang mengatur pola hubungan harmonis tentang peran dewan komisaris, direksi, pemegang saham dan para *stakeholder* lainnya. Struktur tersebut harus diarahkan dan dikendalikan dengan baik agar tercapai keseimbangan antara hak dan kewajiban para pihak yang terkait dalam perusahaan.

Manfaat dan Tujuan Corporate Governance

Prinsip *good corporate governance* yang diterapkan dengan konsisten dapat menjadi penghambat (*constrain*) aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan. Menurut (Sutedi, 2017) "menyatakan bahwa manfaat dari penerapan prinsip *good corporate governance* apabila dilakukan dengan konsisten dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan".

Tujuan dari diterapkannya *good corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) secara berkesinambungan dalam jangka panjang. Menurut KNKG maksud dan tujuan *good corporate governance* Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui

pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan.

- b. Mendorong pemberdayaan fungsi dan kemandirian masing-masing organ perusahaan, yaitu dewan komisaris, direksi dan rapat umum pemegang saham.
- c. Mendorong pemegang saham, anggota dewan komisaris dan anggota direksi agar dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakannya dilandasi oleh nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.
- d. Mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan.
- e. Mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya.
- f. Meningkatkan daya saing perusahaan secara nasional maupun internasional, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar yang dapat mendorong arus investasi dan pertumbuhan ekonomi nasional yang berkesinambungan.

Mekanisme Corporate Governance

Mekanisme merupakan cara kerja sesuatu secara tersistem untuk memenuhi persyaratan tertentu. Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan baik yang melakukan kontrol/pengawasan terhadap keputusan tersebut. Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu sistem yang mampu mengendalikan dan mengarahkan

kegiatan operasional perusahaan serta pihak-pihak yang terlibat didalamnya, sehingga dapat digunakan untuk menekan terjadinya masalah *agency*, maka untuk meminimalkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* akibat adanya pemisahan pengelolaan perusahaan, diperlukan suatu cara efektif untuk mengatasi konflik kepentingan (*conflict of interest*) tersebut.

Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*. Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) “kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris utama adalah setara”.

Proporsi Komisaris Independen

Komisaris independen menunjukkan keberadaan wakil dari pemegang saham secara independen dan juga mewakili kepentingan investor. Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/ atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/ atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Dengan adanya komisaris independen, maka kepentingan pemegang saham, baik mayoritas dan minoritas tidak diabaikan, karena komisaris independen lebih bersikap

netral terhadap keputusan yang dibuat oleh pihak manajer.

Proporsi Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Tugas komite audit adalah memberikan pendapat kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris dan melaksanakan tugas yang berkaitan dengan dewan komisaris.

Ukuran Dewan Direksi

Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Direksi harus mengawasi dan memastikan bahwa perusahaan telah sepenuhnya menjalankan seluruh ketentuan yang diatur dalam Anggaran Dasar dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kerangka Konsep

Corporate governance merupakan proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis dan urusan-urusan perusahaan dalam rangka meningkatkan kemakmuran bisnis dan akuntabilitas perusahaan dengan tujuan utama mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain. Salah satu kepentingan pokok dari pemegang saham adalah perusahaan harus mendapatkan keuntungan yang besar sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan bagi keuntungan para pemegang saham. Penerapan mekanisme *corporate governance* dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan dapat menjadi salah satu

cara untuk mencegah terjadinya *conflict on interest* yang dilakukan oleh para manajer perusahaan.

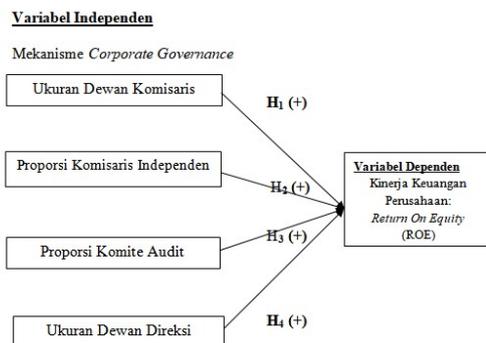
Dewan komisaris bertugas dan bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*. Peran dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi *monitoring* dari implementasi kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan *monitoring* yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan kinerja perusahaan, dewan komisaris akan lebih mudah mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa para manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bagian daripada pencapaian tujuan perusahaan.

Komisaris independen menunjukkan keberadaan wakil dari pemegang saham secara independen dan juga mewakili kepentingan investor. Dengan adanya komisaris independen, maka kepentingan pemegang saham, baik mayoritas dan minoritas tidak diabaikan, karena komisaris independen lebih bersikap netral terhadap keputusan yang dibuat oleh pihak manajer. Semakin besar jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan, maka akan semakin efektif dalam memonitor pihak manajer dan pada akhirnya kinerja perusahaan juga meningkat.

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas

dan fungsinya. Komite audit ini merupakan orang yang melakukan pengawasan terhadap perusahaan. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin banyak dewan direksi dalam perusahaan akan memberikan suatu bentuk pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang semakin baik. Dengan kinerja perusahaan yang baik dan terkontrol, maka akan menghasilkan profitabilitas yang baik.

Berdasarkan keterangan di atas, maka kerangka konsep teoritis penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan pedoman umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) menyatakan bahwa dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan tata kelola perusahaan yang baik. Ukuran dewan komisaris memiliki peran penting dalam melakukan pengendalian dan pengawasan terhadap manajemen

perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ridho dan Aditya (2013) mengemukakan bahwa ukuran dewan komisaris terbukti berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Semakin baik kinerja dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan maka akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Dari uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE)

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Kinerja Perusahaan

Komisaris Independen merupakan sebuah badan di dalam suatu perusahaan yang biasanya berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Dalam hal ini, komisaris independen berfungsi sebagai penyeimbang yang memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait dalam perusahaan. Semakin besar komisaris independen dapat memberikan *power* kepada dewan komisaris untuk menekan manajemen dalam meningkatkan kualitas pengungkapan. Dengan adanya pengawasan yang lebih baik dapat meningkatkan kinerja keuangan. Penelitian mengenai pengaruh komisaris independen terhadap kinerja perusahaan yaitu Setiyarini dan Purwanti (2009) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara proporsi komisaris independen terhadap kinerja perusahaan. Dari uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE)

Pengaruh Proporsi Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Komite Audit menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen. Menurut Xie *et al.* (2003) dalam Ridho dan Aditya (2013) ukuran komite audit dapat meningkatkan efektivitas komite audit sehingga mampu mencegah tindakan manajemen yang tidak baik, sehingga dengan adanya pencegahan tersebut, kinerja perusahaan menjadi meningkat. Dari uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Proporsi Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (RO

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Ukuran dewan direksi berhubungan positif dengan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik akan diikuti dengan kinerja keuangan perusahaan yang meningkat. Hasil penelitian Sam'ani (2008) menunjukkan ukuran dewan direksi secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Ridho dan Aditya (2013) yang menunjukkan adanya

pengaruh signifikan positif antara ukuran dewan direksi dengan kinerja keuangan perusahaan. Dari uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE)

Populasi

Menurut (Kuncoro, 2013), "Populasi adalah sekelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian". Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Total populasi yaitu 141 perusahaan yang terdiri dari 3 sektor industri yaitu industri dasar dan kimia, industri barang konsumsi, dan aneka industri.

Sampel

"Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut"(Sugiyono, 2005). Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive judgement sampling* yaitu penentuan secara tidak acak (non-probabilitas) yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah penulis tentukan. Oleh karena itu, sampel yang dipilih sengaja ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh penulis untuk mendapatkan sampel yang representatif. Kriteria pemilihan sampel antara lain:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018.

2. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan tahunan secara konsisten pada tahun 2016-2018 dan tidak mengalami *delisting*.
3. Perusahaan menggunakan mata uang Rupiah, karena jika menggunakan mata uang asing maka akan terjadi perbedaan penilaian kinerja keuangan yang disebabkan oleh perbedaan kurs saat ini dengan kurs pada tahun yang diteliti yaitu tahun 2016-2018.
4. Perusahaan mengungkapkan informasi tentang tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dalam *annual report*, yaitu Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Dewan Direksi, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional pada tahun 2016-2018.

Dari kriteria yang ditetapkan maka diperoleh 38 perusahaan.

Analisis Reresi Berganda

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode kuantitatif dengan alat analisis regresi berganda. Hal ini dikarenakan data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif dan mempunyai variabel independen lebih dari satu. Analisis ini menggunakan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependen dan pengaruh mekanisme *corporate governance* sebagai variabel independen.

Model persamaan regresi tersebut sebagai berikut :

$$\text{ROE} = 2,166 - 0,014 \text{ DEKOM} + 0,005 \text{ KOMINDEP} + 0,529 \text{ KOMDIT} + 0,015 \text{ DEDIR}$$

Model regresi ini bermakna sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -2,166 artinya apabila nilai variabel proporsi dewan komisaris (DEKOM), proporsi komisaris independen (KOMINDEP), proporsi komite audit (KOMDIT), dan proporsi dewan direksi (DEDIR) bernilai 0, atau faktor-faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan lain dianggap tetap, maka ROE bernilai -2,166.
2. Variabel ukuran dewan komisaris (DEKOM) memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar 0,014. Nilai koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa variabel DEKOM berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang diprosikan dengan ROE. Hal ini menggambarkan bahwa setiap ukuran dewan komisaris (DEKOM) bertambah 1% maka ROE akan turun sebesar 1,4%
3. Variabel proporsi komisaris independen (KOMINDEP) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,005. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa variabel KOMINDEP berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang diprosikan dengan ROE. Hal ini menggambarkan bahwa setiap komisaris independen (KOMINDEP) bertambah 1% maka akan meningkatkan ROE sebesar 0.5%.
4. Variabel proporsi komite audit (KOMDIT) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,529. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa variabel KOMDIT berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang

diproksikan dengan ROE. Hal ini menggambarkan bahwa setiap komite audit (AC) bertambah 1% maka akan menaikkan ROE sebesar 52,9%.

5. Variabel ukuran dewan direksi (DEDIR) memiliki nilai koefisien regresi nilai positif sebesar 0,015. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa variabel DEDIR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang diproksikan dengan ROE. Hal ini menggambarkan bahwa setiap ukuran dewan direksi (DEDIR) bertambah 1% maka akan meningkatkan ROE sebesar 1,5%.

Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menguji hipotesis – hipotesis dengan menggunakan metode analisis regresi berganda (*multiple regression*). Metode regresi berganda menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen dalam suatu model prediktif tunggal. Uji Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan koefisien determinasi (R^2).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk uji hipotesis. Selain untuk uji hipotesis, Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini, nilai koefisien determinasi yang dipakai adalah nilai *adjusted R square*. Tabel berikut ini menyajikan nilai koefisien determinasi dari model penelitian.

Tabel 4.6
Nilai R dan Koefisien Determinasi dengan Variabel Dependen ROE

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,616 ^a	,379	,357	18,41880	1,998

a. Predictors: (Constant), Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Dewan Komisaris

b. Dependent Variable: Return On Equity

Sumber: Data olahan tahun 2020

Melihat hasil pengolahan data menggunakan regresi maka diketahui bahwa nilai *R Square* sebesar 0.379 dinyatakan baik, karena data dalam pengujian dapat menjelaskan keadaan yang sebenarnya dan hubungan atau korelasi yang terjadi antar variabel juga bersifat positif. Nilai *R Square* tersebut adalah kemampuan dalam menjelaskan data, berarti variabel X yang berpengaruh positif terhadap ROE yaitu, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Dewan Direksi, sebagai variabel bebas, berpengaruh positif terhadap Y yaitu, ROE sebagai variabel terikat. Tingkat pengaruh antara X terhadap Y adalah sebesar 37.9%, sedangkan sisanya sebesar 62.1% akan dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya, diluar dari variabel penelitian yang mampu mempengaruhi nilai variabel terikat.

Pembahasan Penelitian

Pengaruh Variabel Ukuran Dewan Komisaris (DEKOM) terhadap Kinerja Keuangan

Hasil Pengujian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE. Temuan ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Sari (2010) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris menentukan tingkat keefektifan

pemantauan kinerja perusahaan. Dengan jumlah dewan yang semakin besar maka mekanisme monitoring manajemen perusahaan akan semakin baik. Hasil temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Bukhori (2012) yang menyatakan bahwa Jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang pengelolaan sumber daya. Akan tetapi, Semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris, maka dewan komisaris akan semakin kesulitan dalam menjalankan peran. Diantaranya adalah kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan. Hasil temuan ini tidak mendukung teori yang menyatakan bahwa Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan *monitoring* yang dilakukan akan semakin efektif. Menurut Yermack (1996), Sundgren dan Wells (1998), dan Jensen (1993), yang menyatakan bahwa semakin banyak personil yang menjadi dewan komisaris dapat berakibat pada makin buruk kinerja yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut dikarenakan dengan semakin banyaknya anggota dewan komisaris maka badan ini akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya, diantaranya kesulitan dalam komunikasi dan koordinasi antar anggota dewan komisaris. Komposisi dewan komisaris yang ada dalam perusahaan harus sesuai dengan kompleksitas perusahaan, karena dengan adanya keseimbangan komposisi dewan komisaris dengan kompleksitas perusahaan dapat membuat pengawasan terhadap manajemen menjadi lebih efektif.

Pengaruh Variabel Proporsi Komisaris Independen (KOMINDEP) terhadap Kinerja Keuangan

Hasil Pengujian menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE. Hasil temuan ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sari (2010) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROE, karena keberadaan komisaris independen hanya sebatas formalitas saja. Namun hasil temuan ini didukung oleh sebuah teori yang menyatakan bahwa semakin besar komisaris independen dapat memberikan *power* kepada dewan komisaris untuk menekan manajemen untuk meningkatkan kualitas pengungkapan (Haniffa dan Cooke, 2002; dalam Ridho dan Aditya, 2013).

Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi yaitu pihak yang tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan dewan komisaris, dewan direksi dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen yang dilakukan semata-mata untuk kepentingan perusahaan. Komisaris Independen yang dapat bertindak secara independen dapat memaksimalkan kemampuannya dalam mengawasi manajer, sehingga dapat meminimalkan tindakan-tindakan curang yang dilakukan manajer terhadap perusahaan untuk kepentingan pribadinya.

Pengaruh Variabel Proporsi Komite Audit (KOMDIT) terhadap Kinerja Keuangan

Hasil Pengujian menunjukkan bahwa proporsi komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROE. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sam'ani (2008) dalam Ridho dan Aditya (2013) yang menyatakan bahwa komite audit memiliki peran penting dan strategis dalam memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan perusahaan seperti halnya menjaga berjalannya sistem perusahaan yang memadai serta penerapan GCG. Dengan berjalannya fungsi komite audit yang efektif, maka fungsi pengawasan terhadap manajemen perusahaan akan lebih baik dan mencegah konflik keagenan serta dapat meningkatkan kinerja keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridho dan Aditya (2013) yang menyatakan bahwa perusahaan hanya sebatas menjalankan formalitas dalam menaati peraturan tentang jumlah minimal komite audit dalam sebuah perusahaan, formalitas dalam menaati peraturan tentang jumlah komite audit ini menyebabkan efektivitas komite audit dalam menjalankan fungsinya menjadi kurang baik.

Pengaruh Variabel Ukuran Dewan Direksi (DEDIR) terhadap Kinerja Keuangan

Hasil Pengujian menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROE. Hasil temuan ini mendukung teori yang menyatakan bahwa peningkatan ukuran dan diversitas dari dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan karena akan memberikan

manfaat bagi perusahaan dengan terciptanya *network* pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya (Pearce & Zahra, 1992 dalam Faisal, 2005). Temuan ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bukhori (2012) yang menyatakan bahwa jumlah dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Semakin besarnya jumlah dewan direksi berkaitan dengan dua hal, yaitu meningkatnya permasalahan dalam hal komunikasi dan koordinasi, serta dengan semakin besar jumlah dewan yang ada, pengawasan juga akan semakin sulit, sehingga menimbulkan permasalahan agensi yang muncul dari pemisahan antara manajemen dan *control*.

Hasil temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sam'ani (2008) yang menyatakan bahwa semakin besar kebutuhan akan hubungan eksternal yang semakin efektif, maka kebutuhan akan dewan dalam jumlah yang besar akan semakin tinggi. Selain itu ujung tombak dari efektivitas serta efisiensi perusahaan bergantung pada mekanisme pengelolaan manajemen perusahaan yang menjadi tugas dari direksi. Baik atau buruknya kinerja akan bergantung pada kemampuan dewan direksi sebagai *resource* perusahaan secara lebih baik. Jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang *resources dependence*. Sesuai dengan sudut pandang *resources dependence* adalah bahwa perusahaan akan tergantung dengan dewan direksi untuk dapat mengelola sumber dayanya secara lebih baik. Hasil ini memberikan suatu gambaran bahwa dalam mengurangi konflik kepentingan, ukuran dan jumlah dewan direksi mampu mengurangi permasalahan dalam teori keagenan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ukuran Dewan Komisaris tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE) perusahaan manufaktur. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris, maka dewan komisaris akan semakin kesulitan dalam menjalankan peran. Diantaranya adalah kesulitan dalam komunikasi dan koordinasi antar anggota dewan komisaris. Secara teoritis bahwa peran dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi *monitoring* dari implementasi kebijakan direksi.
2. Proporsi Komisaris Independen mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE) perusahaan manufaktur. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar komisaris independen dapat memberikan *power* kepada dewan komisaris untuk menekan manajemen untuk meningkatkan kualitas pengungkapan.
3. Proporsi Komite Audit mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE) perusahaan manufaktur. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan hanya sebatas menjalankan formalitas dalam menaati peraturan tentang jumlah minimal komite audit dalam sebuah perusahaan, formalitas dalam menaati peraturan tentang jumlah komite audit ini menyebabkan efektivitas komite audit dalam menjalankan fungsinya menjadi kurang baik.

4. Ukuran Dewan Direksi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE) perusahaan manufaktur. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kebutuhan akan hubungan eksternal yang semakin efektif, maka kebutuhan akan dewan dalam jumlah yang besar akan semakin tinggi. Selain itu ujung tombak dari efektivitas serta efisiensi perusahaan bergantung pada mekanisme pengelolaan manajemen perusahaan yang menjadi tugas dari direksi. Baik atau buruknya kinerja akan tergantung pada kemampuan dewan direksi sebagai *resource* perusahaan akan semakin lebih baik. Jumlah dewan yang semakin besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang *resources dependence*. Hasil ini memberikan suatu gambaran bahwa dalam mengurangi konflik kepentingan, ukuran dan jumlah dewan direksi mampu mengurangi permasalahan dalam teori keagenan.

Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka saran yang direkomendasikan adalah sebagai berikut:

1. Komposisi dewan komisaris sebaiknya disesuaikan dengan komposisi dewan direksi yang ada dalam perusahaan sehingga komposisinya seimbang. Agar pengawasan dan pengendalian dapat dilakukan secara efektif.
2. Pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan sebaiknya memperhatikan suara pemilik saham manajerial karena manajer lebih mengetahui informasi-

informasi yang ada dalam perusahaan.

3. Pemilihan komite audit dalam suatu perusahaan sebaiknya dilakukan dengan seleksi yang ketat, tidak berdasarkan unsur kekerabatan sehingga dapat memperoleh anggota komite audit yang memiliki keahlian dan kemampuan yang baik di bidang keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian Sutedi, **Good Corporate Governance**, Sinar Grafika, Jakarta, 2017.
- Amelia Lindawati, "**Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**", Jurnal Akuntansi Kontemporer, Vol 2 No.1, Januari 2010.
- Deanta, Memahami Pos-pos dan Angka-angka dalam Laporan Keuangan untuk Orang Awam, **Gava Media**, 2016.
- Ella Budiarti dan Chorry Sulistyowati, "**Struktur Kepemilikan dan Struktur Dewan Perusahaan**", dalam Jurnal Manajemen Teori dan Terapan Tahun 7. No. 3, Desember 2014, hal.164
- Farah Margareta dan Andhini Asmariani, "**Faktor-faktor Agency Theory yang Mempengaruhi Hutang**", Media Riset Bisnis & Manajemen, Vol 9 No.1, April 2009.
- Hendra Raharjaputra, **Manajemen Keuangan dan Akuntansi untuk Eksekutif Perusahaan**, Salemba Empat, Jakarta, 2011.
- Imam Ghozali, **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 8**, Universitas Diponegoro, Semarang, 2016.
- Irmala Sari, **Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan Nasional**: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang, 2010.
- Mudrajad Kuncoro, **Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi**, Erlangga, 2013.
- Pedoman Umum **Good Corporate Governance Indonesia**, Dikeluarkan Oleh: Komite Nasional Kebijakan *Governance*, Jakarta; 2006.
- Randhy Ichsan, "Teori Keagenan (*Agency Theory*)" di akses dari <https://bungrandhy.wordpress.com/2013/01/12/teori-keagenan-agency-theory/>, pada tanggal 5 desember 2019.
- Sofyan Syafri Harahap, **Analisis Kritis atas Laporan Keuangan**, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2007.
- Sugiyono, **Metode Penelitian Administrasi**, Alfabeta, 2005.
- Triani Pujiastuti, "**Agency Cost Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur dan Jasa yang Go Public di Indonesia**", dalam Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 12, No.2 Mei 2008.